

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di negara-negara yang sedang berkembang (*developing country*) perannya sangat besar sekali karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya. Peran sektor pertanian dalam suatu negara dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut. Makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong atau termasuk negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB persentasenya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri (Nurmala, T dkk, 2012).

Pertanian memiliki beberapa subsektor yaitu subsektor perkebunan, hortikultura, dan pangan. Menurut Poerwanto R dan Susila D Anas (2014) hortikultura merupakan pengembangan teknologi tanaman buah, sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman biofarmasi. Hortikultura sudah dan akan terus menjadi subsektor penting dalam perekonomian Indonesia. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin penting peran hortikultura bagi masyarakat. Hal tersebut sudah kita rasakan saat sekarang ini seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita bangsa Indonesia. Terjadi perubahan gaya hidup dan cara pandang terhadap pangan, masyarakat Indonesia menuntut komoditas hortikultura semakin bermutu dan aman.

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran dunia. Saat ini Indonesia termasuk negara pengekspor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, dengan tujuan ekspor ke Malaysia, Brunei Darusalam, dan Timur Tengah. Oleh karena itu, pemacuan produksi jeruk nasional akan memiliki urgensi penting karena disamping untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, konsumsi buah dan juga meningkatkan devisa ekspor nasional. Impor buah jeruk segar yang terus meningkat, mengindikasikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki jenis dan mutu buah jeruk prima yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri (litbang, kementan 2009).

Pada subsektor hortikultura khususnya buah, Sumatera Barat memiliki komoditi unggulan yaitu jeruk, manggis dan pisang. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan provinsi Sumatera Barat (2014) ketiga buah unggulan ini akan mengawali kisah sukses perjuangan dalam pengembangan buah-buahan di Sumatera Barat. Tentu saja tanpa melupakan peran dan kontribusi serta perkembangan buah-buahan lainnya yang juga telah berperan dan berpotensi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, jumlah produksi jeruk mengalami peningkatan dari tahun 2009 yaitu 24.780 dan pada tahun 2016 yaitu 86.785,4 (Lampiran 1). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat (2014) Pemerintah Sumatera Barat telah melakukan program dan terobosan dalam upaya pengembangan potensi buah-buahan sudah cukup banyak dan hasil yang diperoleh juga sudah mulai berkembang dan mempunyai dampak yang cukup signifikan. Pengembangan dilakukan dengan memberikan bantuan bibit yang disesuaikan dengan dukungan wilayah. Tiga daerah yang merupakan daerah sentra produksi dan telah menempatkan komoditas jeruk sebagai komoditas unggul daerahnya yaitu Kabupaten Agam (213.600 batang/534 ha) diikuti oleh Kabupaten Lima puluh Kota (160.000 batang/400 ha), Kabupaten Solok Selatan (124.400 batang/311 ha), kemudian daerah Kabupaten Padang Pariaman, Tanah Datar, Pesisir Selatan dan Kabupaten Solok dengan jumlah pengembangan dibawah 100 ha.

Kabupaten Agam adalah daerah yang banyak memproduksi jeruk siam. Pengembangan jeruk siam di Kabupaten Agam tidak terlepas dari program pemerintah Kabupaten Agam dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian. Di Kabupaten Agam ada enam kecamatan yang telah mengembangkan tanaman jeruk khususnya jenis jeruk siam (Lampiran 2). Potensi lahan yang tersedia untuk penanaman jeruk siam cukup luas.

Menurut Fahmi dalam (Agus Tiawan, 2016) agribisnis tidak terlepas dari risiko produksi dimana produksi komoditi agribisnis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor alam yang sulit dikendalikan oleh petani sehingga dapat menimbulkan kerugian. Indikasi suatu risiko dapat dilihat dari fluktuasi hasil produksi yang diperoleh pada suatu usaha dalam periode tertentu. Keberhasilan

pengembangan agribisnis jeruk di proses produksi sangat ditentukan oleh ketersediaan bibit bermutu dan agro input pada saat dibutuhkan, dan ditunjang oleh industri jasa dan pendukung lainnya seperti industri kemasan, transportasi dan informasi.

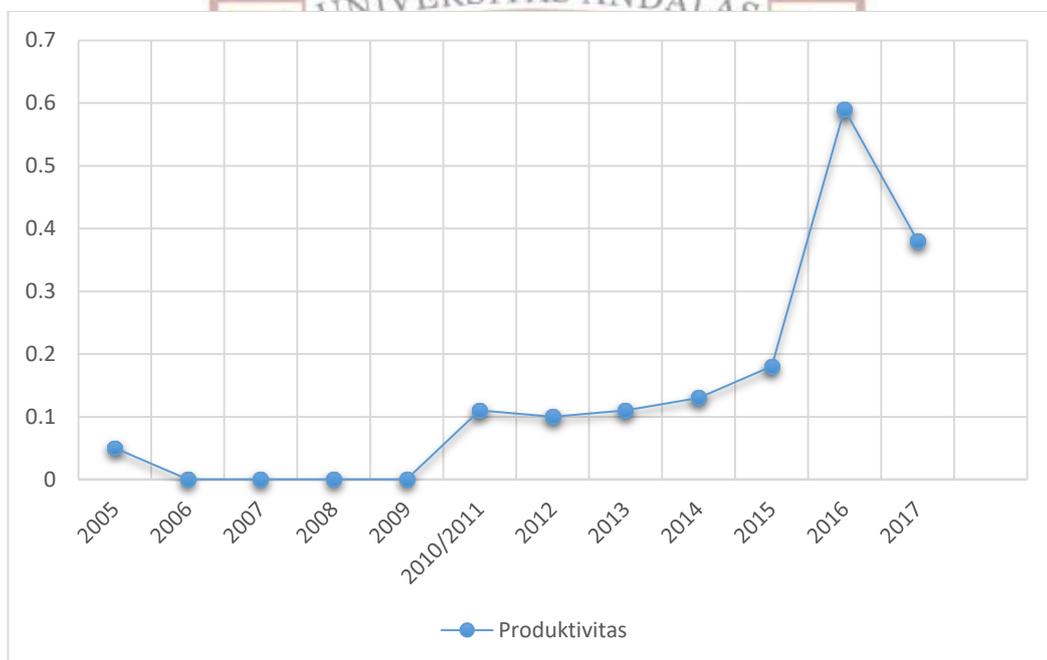
B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah pengembangan kawasan pertanian dalam peningkatan perekonomian melalui sektor pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2016 menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di tahun 2015. Tingkat pertumbuhan sektor pertanian di tahun 2015 sekitar 4,84 persen, kemudian di tahun 2016 melambat menjadi 3,54 persen. Pertumbuhan pada sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam, karena memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian (Agam Dalam Angka, 2017).

Salah satu komoditas pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Agam adalah Jeruk Siam. Kecamatan Kamang Magek dulu terkenal dengan produk unggulan jeruk (limau) kamang. Untuk membangkitkan keunggulan tersebut, warga Kamang Magek saat ini telah membuka usaha kebun jeruk secara berkelompok dan perorangan. Sempat dinyatakan musnah sejak periode 90-an akibat serangan hama dan penyakit, jeruk Kamang secara perlahan mulai bangkit kembali. Hal ini didukung dengan hasil Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 521.305.2013 Tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 3). Kawasan Kamang dipilih sebagai tempat pengembangan tanaman hortikultura yaitu jeruk, disamping itu juga karena produktivitasnya yang tinggi yaitu 0.38 Ton/Ha (Lampiran 4). Seiring berkembangnya komoditi jeruk di Kecamatan Kamang, maka faktor risiko produksi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan.

Pada tahun 1980-an tanaman jeruk siam kamang pernah terserang penyakit CVPD (*citrus vein phloem degredation*) yang disebabkan oleh mikroplasma atau BLO (*bacterium like organism*) yang menyebabkan rusak dan matinya tanaman jeruk siam kamang. Pada saat itu petani jeruk mulai putus asa karna belum ada obat untuk membasmi penyakit CPVD, sehingga pada tahun 90-an jeruk siam

kamang mulai hilang di pasaran. Namun pada tahun 2000-an petani mulai kembali menanam jeruk siam secara perorangan dan berkelompok. Sejak tahun 2006 beberapa warga mulai perlahan menanam jeruk siam. Sehingga pada tahun 2011 hingga 2015 sudah ada petani yang dapat memanen hasil jeruk siam meskipun hasil panen tidak sebanyak ketika era kejayaannya. (Menurut camat Kamang Magek dalam Hokaryah, 2019) penanaman jeruk siam tersebut merupakan program dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam dengan melakukan pengembangan tanaman jeruk dari bantuan pemerintah pusat, sehingga membangkitkan petani untuk kembali mengembangkan jeruk siam.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam 2018.

Gambar 1. Perkembangan Produktivitas jeruk di Kecamatan Kamang Magek (Ton /Ha).

Pada Gambar 1 menunjukkan perkembangan produktivitas jeruk di kecamatan Kamang Magek dalam 13 tahun terakhir. Produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 0,59 ton perhektar dan produktivitas terendah terdapat pada tahun 2006-2009 yaitu 0,0 ton perhektar. Terdapat penurunan produktivitas yang jelas dari tahun 2016 yaitu 0,59 ton perhektar, menjadi 0,38 ton perhektar pada tahun 2017. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa adanya risiko produksi jeruk di Kecamatan Kamang Magek. Untuk penjelasan gambar

lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5. Berdasarkan hasil survei awal pada lokasi penelitian, petani mengeluhkan turunnya produktivitas pada jeruk siam kamang ini terjadi dikarenakan serangan hama.

Risiko dalam agribisnis biasanya adalah risiko dalam hal produk, dimana produk agribisnis tersebut gagal panen, rendahnya kualitas produk, dan produk tersebut tidak dapat dijual, risiko karena kelangkaan bahan baku, risiko dalam hal teknologi seperti rusaknya mesin dan alat-alat pertanian serta terjadinya pencurian-pencurian (Gumbira dan Intan, 2001)

Risiko merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan pertanian. Penangan risiko produksi oleh petani merupakan bagian yang penting dan harus dikelola dengan baik pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek agar bisa meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan untuk keberlanjutan usahatani jeruk siam. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen risiko produksi jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek ?
2. Bagaimana tindakan manajemen risiko produksi yang sudah dilakukan petani pada jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek ?

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko Produksi Jeruk Siam (*Citrus nobilis* L. var. *Microcarpa Hassk*) di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek.
2. Mendeskripsikan tindakan manajemen risiko produksi yang sudah dilakukan petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi petani jeruk siam, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penanganan risiko serta acuan untuk pengembangannya usahatani jeruk siam di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengambil tindakan pengurangan risiko yg dihadapi petani jeruk.
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan daya analisis mengenai risiko produksi pada usahatani jeruk siam.

